

PM expresses his feelings via poem

Nst 30 AUG 2002

■ By Firdaus Abdullah
firdy@nstp.com.my

PUTRAJAYA, Thurs. — Datuk Seri Dr Mahathir Mohamad tonight expressed his advice, hope and aspirations for Malaysians via a poem titled *Menghadapi Cabaran: Menatang Bangsa* (Facing Challenges: Caring for the Race).

The Prime Minister delivered his composition during the third Pesta Puisi Patriotik at Taman Putra Perdana here, in front of an audience of more than 3,000 students, government officials and invited guests.

Among others, he expressed his concerns for the society and the hope that the Malays would be hard-working and resilient in facing future challenges.

Reminding the Malays that they would lose everything including their dignity, if they were disunited, Dr Mahathir urged them to strive on their own to achieve success.

He also called on Malaysians not to easily give up in defending Malaysia from any threat that could affect the country's prosperity.

Menghadapi Caharan: Menatang **Bangsa**

Poem by

Prime Minister Datuk Seri Dr Mahathir Mohamad

Zaman baru pasti tiba

Pantas, mencabar dan tak terduga

Nasib bangsa di mana?

Agama mana mercunya?

Tanah ini bakal milik siapa?

Sejarah pun tidak lagi dapat mengajar kita

Gelombang kali ini sulit dimengerti

Dia datang dengan gelora, taufan, mega merah

dan api sabung menyabung

Lautan, belantara, gunung, lurah dan

seluruh hidupan

Tunduk patuh menerima pukulan

Angin Sangkakalakah itu yang sedang menerpa?

Sedang bangsa itu masih dibuai cerita

Tentang tanah, tentang emas dan agihannya

Tentang tongkat sitepuk dan kail miskin

Tentang hak dan demokrasi

Gelombang itu datang dan datang jua

Tepuk dan Miskin terus berseloka

Datuk Seri Dr Siti Hasmah Mohd Ali also recited her poem titled *Suara Hati*, which expressed her deep-rooted feelings for the nation and its people. (See poems below.)

The event, organised by National Civics Bureau of the Prime Minister's Department, was held in conjunction with the 45th National Day celebrations and the conclusion of the Merdeka Walk Relay 2002.

Participants of the walk relay, which roped in almost 20,000 volunteers, started their feat from Padang Pahlawan in Malacca yesterday and continued non-stop until they reached Taman Putra Perdana at about 10pm.

The participants then handed a Jalur Gemilang to Dr Mahathir, who later acknowledged their feat in the *Malaysia Book of Records* as the "Largest Participation in a Walk Relay".

One of the highlights of the night was the poem recital by nine-year-old Muhammad Izz Taufiq Sazalee from Sekolah Kebangsaan Jelawat in Bachok, Kelantan.

Muhammad Izz held the audience, including Dr Mahathir and the other guests, captive with his flawless delivery of a poem entitled *Di Sisi Menara*, composed by National Laurette Datuk A. Samad Said.

Samad, who was present at tonight's function, himself delivered two poems.

Chief Secretary to the Government Tan Sri Samsudin Osman and Parliamentary Secretary in the Prime Minister's Department Datuk Khamsiyah Yeop also took the opportunity to express their love for the nation via poems that they composed.

Suara **Hati**

Poem by Datuk Seri Dr Siti Hasmah Mohd Ali

Ini suara hatiku

Ingin diucap sekian lama

Namun tak tertulis

Ingin dinyatakan

berulang kali

Namun, tak terakam

TANAH AIR

Kau penghimpun rahmat dan nikmat

Tuhan berikan segala terbaik padamu

Tak terhitung

Dan, kami bersyukur

Kesyukuran sahaja tentunya tak bermakna

Kita realisasikan ia dalam bakti

Bakti suci anak-anak bangsa

Dan seluruh isi negeri ini

Mana tongkatku
Mana kailku
Mana emas untukku
Mana hak, mana demokrasiku?

Lama sudah tanah itu digadai
oleh citra jalan mudah pada harga murah
bersamaemasdiperutnya
Patah sudah tongkat itu
Putus sudah sitali kail
Demokrasi dan hak hanya cerita semalam

Bukankah bangsa itu pernah diajar?
Tiada jalan mudah bagi bangsa berjaya
Kemuliaan, kesejahteraan mesti diisi tangan sendiri
Berdirilah bangsaku
Berdirilah

tanpa emas
tanpa tongkat
tanpa kail dan
tanpa lolongan hak

Berbaris dengan tangan-tangan menjulang langit
Bulatkan tekad berbekal firman:

Langit boleh diterjah dengan kuasa
Tuhan tidak menolong mereka
Bagi mereka yang tidak menolong diri sendiri

Kebebasan, keamanan, kemakmuran
Adalah himpunan usaha, keringat dan darah sendiri

Datanglah wahai gelombang
Datanglah engkau berkali-kali
Datang engkau dan pasti tewas jua
Kali ini kami sudah cukup bersedia

Firman "Iqra' — bacalah" azimat kami

Datang engkau dan pasti tewas jua
Kali ini kami sudah cukup bersedia

Menghadapi cabaran
Menatang bangsa

(Aug 29, 2002 at the third Pesta Puisi Patriotik.)

Kita seharusnya sama-sama berdiri
Di pentas hasrat dan keyakinan ini
Nyatakan getar rindu
Kepada tanah pusaka warisan ibunda
Kita lahir, dibesar dan bakal bersemadi
Zahirkan kecintaanmu
Kecintaan anak-anak peribumi
Yang telah berikrar dan berjanji
Mempertahan, mendaulatkan dan memelihara
Segala sejahtera
Jiwa serta raga

O, Tanah air
Ini suara hatiku
Di nyanyi gemilangmu
Tak pernah kudengar merdu burung-burung
Semerdu di rimbamu
Tak pernah kuhirup
Damai angin sedamai tatkala di hutan
dan gunung-gunungmu
Tak pernah mana-mana kulena
Selena berbaring di lembah kesayanganmu
O, TANAH AIR
Izinkan kucatat getar kalbu
Dengan jantung kesetiaanmu
Tak terguris, tak tercalar
Selagi nafas selagi darah
mengalir
Di tubuhku.

Kaulah
Tanah kasih sayang
Tak terperi rahsia yang kuhimpunkan
Aku mahu terus merenung langit lazuardimu
Berjalan di bawah lembayung
Atau,
Kerdip, bintang-bintangmu
Hari ini, esok dan selamanya
Dengan langkahku seperti dahulu
Dengan kasih sayangku yang berpadu
Dirgahayu MALAYSIA,
O TANAH AIR cintaku!

(Aug 29, 2002 at the third Pesta Puisi Patriotik.)